

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : YANTO

NIM : D01205236

Judul : “PENDEKATAN BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
(PERSPEKTIF VYGOTSKY)”

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 Agustus 2009

Pembimbing,



Dra. Fa'uti Sughan, M.Pd.
NIP. 195410101983122001

BAB I

PERNDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak lahir, seorang Manusia sudah langsung terlibat di dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dia dirawat, dijaga, dilatih, dan dididik orang tua, keluarga, dan masyarakat menuju tingkat kedewasaan dan kematangan, sampai kemudian terbentuk potensi kemandirian dalam melangsungkan hidupnya. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran itu diselenggarakan mulai dengan cara-cara konvensional (alami) menurut pengalaman hidup sampai pada cara formal yang metodik dan sistematis institusional (pendidikan sekolah), setelah kemampuan konseptik-rasional.¹

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, bersifat relatif permanen dan prosesnya ditandai dengan adanya interaksi dengan lingkungan sekitar pelajar, baik lingkungan alam maupun sosial budayanya.² Berkaitan dengan hasil dari belajar yang dialami ada teori belajar yang sering diterapkan dalam dunia pendidikan yaitu teori belajar konstruktivisme yang menurut mereka belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman fisis, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz MEDIA,2007), 5

² www.konstruktivisme.vygotsky (09-05-2009, jam: 21.47)

pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan, dan penemuan. Salah satu prinsip kunci yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran.⁷

Menurut Vygotsky bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menengani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka di sebut dengan Zone of Proximal Development, yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini.⁸

Dengan demikian maka kita perlu mengkaji ulang konsep pembelajaran Konstruktivisme menurut Vygotsky dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan harapan teori tersebut bisa dijadikan landasan dan pegangan dalam proses belajar dan pembelajaran dan bisa diaplikasikan/diterapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Oleh karena itu penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pendekatan Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI Persepektif Vygotsky”

A. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Belajar Konstruktivisme

⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta, Prestasi Pustaka, 2007), 13

⁸ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di kelas*. (Jakarta, Cerdas Pustaka, 2008), 56

C. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari pembahasan yang bias terkait dengan penelitian ini, maka perlu kiranya adanya penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang banyak digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) **Konstruktivisme** : suatu filsafat pengetahuan yang secara ringkas menjelaskan bahwa pengetahuan itu merupakan konstruksi seseorang. Orang membentuk pengetahuannya lewat interaksi dengan lingkungannya.⁹ Jadi pengetahuan kita merupakan konstruksi (bentukan) dari diri kita yang mengetahui sesuatu.¹⁰ Dan teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan tersebut tidak lagi sesuai.¹¹
- 2) **Vygotsky**.: yang nama aslinya adalah Lev Semionovich Vygotsky Psikolog yang berkebangsaan Rusia dan semasa dengan Piaget tapi dia meninggal tahun 1934,¹² Menurutnya perkembangan merupakan proses internalisasi terhadap kebudayaan yang membentuk pengetahuan dan alat adaptasi, yang wahana utamanya melalui bahasa dan komunikasi verbal.

⁹ *Ibid.* DR. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam pendidikan*, 85

¹⁰ *Ibid.* 11

¹¹ *Ibid.*, Trianto, S.Pd, M.Pd, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di kelas*. 40

¹² Robert E. Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice*, (Johns Hopkins University, 1986), 48

- 3) Pembelajaran: merupakan upaya pengembangan sumberdaya manusia yang harus dilakukan secara terus-menerus selama manusia hidup.¹³
- 4) PAI :di dalam GBPP SLTP dan SMU mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1994, di nyatakan bahwa yang di maksud dengan pendidikan Agama Islam adalah: usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Agam Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati ajaran lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴

D. METODE PENELITIAN

Metode, berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.¹⁵ Sedangkan metodika adalah: kumpulan metode-metode yang merupakan jalan-jalan atau cara-cara yang nantinya akan ditempuh guna lebih mendalami obyek studi¹⁶. Dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa hal

¹³ Marno, M. Pd. & M. Idris, S. Si, *Strategi & Metode Pengajaran*, (JOGJAKARTA, Ar-RUZZ Media, 2008), 161

¹⁴ Muhaimin, Abd. Ghafir, Nua Ali Rahman, *Setrategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 1

¹⁵ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1977), 7.

¹⁶ *Ibid.* 8.

yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang meliputi: Jenis Penelitian, Pendekatan penelitian, Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pembahasan.

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Resourch*) yaitu: penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.¹⁷ Skripsi hasil kajian pustaka ditulis untuk memecahkan suatu masalah yang didasarkan pada hasil telaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema kajian. Dalam hal itu, bahan kepustakaan digunakan sebagai sumber ide dasar untuk melakukan deduksi dan merumuskan pendapat baru dari pengetahuan yang ada. Akhirnya, pemecahan masalah didasarkan pada kerangka teori baru tersebut.¹⁸

b) Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, digunakan paradigma dan pendekatan kualitatif.¹⁹ Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

¹⁷ Nasution, *Metode Resourch* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), 145. Lihat juga Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 25.

¹⁸ Panitia Penyusunan Panduan Penulisan Skripsi, *Panduan Penulisan Skripsi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya,1998), 1.

¹⁹ Lexy J, Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya,1996), 15.

diamati.²⁰ Sedangkan Kirk dan Miller berpendapat, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²¹

d. Sumber dan Jenis Data

Yang di maksud Sumber data dalam penelitian adalah: subyek dari mana data dapat diperoleh.²²

Dalam skripsi ini, digunakan beberapa sumber data sebagai bahan penggodokan dari materi yang diangkat. Sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah: Yang dimaksud data primer dalam penelitian ini adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus itu.²³ Adapun data primer yang dimaksud adalah: *Thought and Language* (Vygotsky), *Vygotsky and Pedagogy*, *Charting the Agenda (Educational Activity after Vygotsky)*, *Vygotsky's Psychology (Abiography of Ideas)*, *the Collected Work of L. S. Vygotsky*

²⁰ *Ibid.* 3.

²¹ *Ibid.* 3.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 102.

²³ Winarno Suratmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), 163

(Volume 1, Problem of General Psychologi, Culture Communication, and Cognition: Vygoysky prespektif, dan keterangan-keterangan yang pertama kali dicatat langsung oleh para penulis diberbagai buku atau pustaka yang membahas mengenai konsep pembelajaran konstruktivisme menurut Vygotsky.

2. Sumber data sekunder adalah: Yang dimaksud data skunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan orang diluar penyelidik sendiri.²⁴ Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain: Teori Perkembangan (William Crain), dan juga keterangan-keterangan yang dicatat langsung oleh para penulis di berbagai media, seperti surat kabar, majalah, jurnal, dan internet.

e. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis Terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku- buku tentang pendapat, teori-teori dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.²⁵

Untuk mendapatkan data yang diperoleh dalam penelitian kepustakaan ini, penulis menggunakan teknik Dokumentasi yaitu mencari data mengenai konsepsi belajar konstruktivisme Vygotsky

²⁴ *Ibid*, hal. 163

²⁵ Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1983), 133

yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, dan sebagainya,²⁶ yang meliputi beberapa langkah :

- a. Mencari berbagai sumber data yang dibutuhkan.
- b. Mengumpulkan data secara acak dari beragam sumber data.
- c. Memilih data primer dan data skunder.
- d. Mengolah data.

f. Analisis Pengumpulan Data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁷

Dalam pelaksanaan penelitian setelah data dikumpulkan maka data tersebut dianalisis dengan analisa deskriptif. Deskriptif adalah mengeksplorasikan dan mengklarifikasikan mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti,²⁸

g. Teknik Pembahasan

Untuk memudahkan terbentuknya *mind thought* dalam proses penelitian dari skripsi ini, maka diperlukan berbagai teknik pembahasan.

²⁶ Lexy J. Moloeng , Metodologi Penelitian Kualitatif , (Bandung : Remaja Rosda karya, 2005), 159

²⁷ *Ibid*, 248

²⁸ Sanapiah Faisal , Format-format penelitian sosial , (Jakarta : Rajawali press, 1995) , 20

Dalam hal ini, dikemukakan beberapa teknik pembahasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Diantaranya: teknik induksi, teknik deduksi, teknik reflektif, teknik historis dan teknik komparatif. Dengan rincian pengertian sebagai berikut:

- 1) Teknik Induksi adalah: Pendekatan induksi berusaha untuk mengambil kesimpulan mengenai semua anggota kelas, setelah menyelidiki sebagian saja atau mengenai anggota kelas tertentu yang belum diselidiki. Induksi merupakan cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang lebih khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian diambil generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.²⁹
- 2) Teknik Deduksi adalah: Cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari Pengetahuan umum itu untuk menilai kejadian khusus.³⁰
- 3) Teknik Reflektif adalah: teknik berpikir yang prosesnya mondar-mandir antara yang empirik dan yang abstrak.³¹ Teknik ini dapat dilakukan dengan merefleksikan segala hal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian di atas.

²⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 47.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 206.

³¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1996), 66.

- 4) Teknik Historis adalah: menguraikan sejarah munculnya suatu hal yang menjadi obyek penelitian atau peneliti dalam perspektif waktu terjadinya fenomena-fenomena yang diselidiki.³²
- 5) Teknik Komparatif adalah: memperbandingkan kategori-kategori serta serta ciri-cirinya untuk merumuskan teorinya (konsepnya), dilanjutkan dengan mengembangkan teori (konsep), mungkin modifikasi, mungkin pula mengganti dengan yang baru.³³

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahasan penulisan skripsi ini, agar sistematis dan kronologis, maka disajikan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I: merupakan bagian pendahuluan dari skripsi ini yang berisikan tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: merupakan bab yang membahas mengenai biografi Vygotsky, karya-karyanya, dan teori yang mempengaruhinya.

BAB III: dalam bab ini akan dibahas mengenai konsep pembelajaran konstruktivisme perspektif Vygotsky, Pandangan Konstruktivisme tentang Belajar, Strategi belajar konstruktivisme, Proses belajar

³² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Gholia Indonesia, 1991) ,55.

³³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 66-67.

menurut konstruktivisme, Proses belajar konstruktivisme, Peranan siswa (si-palajar) ,Peranan guru, Sarana pembelajaran, Evaluasi pembelajaran, Konstruktivisme Perspektif Vygotsky, Konsep–Konsep Penting Teori Vygotsky yang meliputi: Zona Perkembangan Proximal (*Zone of Proximal Dvelopment*), Hukum Genetik Tentang Perkembangan (*Genetic Law of Dvelopment*), Mediasi dan scaffolding.

BAB IV: membahas mengenai analisa konsep pembelajaran konstruktivisme dalam prose pembelajaran PAI: Aplikasi Teori Konstruktivisme Menurut Vygotsky Dalam Pembelajaran, Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran PAI, Skenario model pembelajaran Konstruktivisme menurut Vygotsky pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam

BAB V: merupakan bab penutup dan kesimpulan serta pesan dari rentetan pembahasan skripsi yang dibuat.

BAB II

KONSEP VYGOTSKY

A. Biografi Vygotsky

Vygotsky nama lengkapnya adalah Lev Semenovich Vygotsky Dia adalah seorang psikolog yang berkebangsan rusia, dia sezaman dengan piaget tapi dia meninggal pada tahun 1934,³⁴. Ia lahir di Rusia pada tanggal 5 November 1896. Pada tanggal 11 Juni 1934 ia telah menjadi ahli psikologi perkembangan di soviet dan ia mendasarkan pada psikologi cultural -historis. Vygotsky telah belajar privat pada Solomon Ashpiz dan lulus dari Universitas negeri di moskow 1917. Setelah itu, dia memberikan kuliah tentang psikologi di moskow pada tahun 1924. Dimana ia bekerja dengan khusus pada pemikiran (ide) tentang perkembangan kognitif, terutama hubungan antara bahasa dan pikiran, tulisannya menitik beratkan pada peran latar sejarah, budaya, dan faktor sosial. Dalam kognitif dan berdebat melalui bahasa khusus yang telah banyak dijadikan simbol dan alat-alat yang di sediakan masyarakat.³⁵ pada awalnya karya-karyanya tidak begitu di kenal dalam bahasa inggris hingga tahun 1970, bagaimanapun juga, sejak teori-teorinya berpengaruh di amerika utara. Teori Vygostky sekarang sangat kuat dalam pengembangan psikologi dan banyak kritik-kritik yang dia lontarkan

³⁴ Robert E. Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice*, (Johns Hopkins University, 1986), 48

³⁵ <http://en.wikipedia.org/wiki/Lev-vygotsky> “

terhadap teori piaget lebih dari 60 tahun yang lalu.³⁶ Vygotsky meninggal karena kena TBC pada tahun 1934.³⁷

Vygotsky adalah teorisi utama yang sangat menghargai daya-daya *Developmentalis* dan *Environmentalis* di wilayah teori perkembangan kognitif (area kekuasaan Piaget). Tepatnya seorang pemikir Rusia yang juga merupakan seorang marxis yang percaya bahwa kita bisa memahami manusia hanya dalam konteks lingkungan yang sosial historis. Karena itu Vygotsky berusaha menciptakan sebuah teori yang memadukan dua garis utama perkembangan “garis alamiah” yang muncul dari dalam diri manusia, dan garis “social historis” yang mempengaruhi manusia sejak kecil tanpa bisa dihindari.

Lev Semenovich Vygotsky tumbuh besar di Gomel, sebuah kota pelabuhan yang di Rusia sebelah barat. Ayahnya adalah seorang eksekutif bank, dan ibunya seorang guru, meskipun hidupnya kemudian habis hanya untuk membesarkan ke-8 anaknya. Keluarga ini menyukai percakapan yang menarik, sebab karakter yang tertanam sangat kuat dalam diri Vygotsky kecil. Saat mencapai usia remaja, dia dikenal oleh teman-temannya sebagai “professor kecil”. Karena dia selalu mengarahkan percakapan mereka kepada diskusi, perbantahan dan perdebatan.

Saat usianya menginjak 17 tahun, Vygotsky muda masuk ke Universitas Moskow. Selama di Universitas, Vygotsky mengkhususkan diri mempelajari

³⁶ *Ibid*, Robert E. Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice*.48

³⁷ *Ibid*, http://en.wikipedia.org/wiki/Lev_vygotsky “

hukum, namun dia juga mengambil mata kuliah di wilayah studi yang lain. Bahkan dia juga mengikuti mata kuliah di Universitas Rakyat Shanyavski, dimana sejumlah profesor dari Universitas Moskwa mengajar disana setelah dikeluarkan karena pemikiran mereka yang anti-Tsar. Vygotsky lulus keserjanaannya dibidang hukum dari Universitas Moskwa pada 1917 dan kembali kerumahnya di Gomel.

Diantara tahun 1917 (tahun pecahnya revolusi komunis) sampai 1924, Vygotsky mengajar sastra di SMP dan Psikologi di Institut perguruan local, dimana dia sangat tertarik untuk mengajar anak-anak yang fisiknya cacat. Dia juga sedang menyelesaikan disertasi doktoralnya tentang psikologi seni. Selama periode inilah dia mulai terserang TBC.³⁸

Pada 6 Januari 1924, Vygotsky melakukan perjalanan ke Leningrad untuk memberikan kuliah terbuka tentang psikologi kesadaran. Kejernihan dan kecermelangannya dalam membawakan kuliah, seorang pemuda tak dikenal dari pelosok menggugah kesadaran para psikolog muda pendengarnya. Salah satu psikolog muda ini, A.R. Luria (1902-1977), menawarinya sebuah posisi dosen di Institute Psikologi Moskwa, yang segera diterimanya. Selama tahun pertama bekerja di institute inilah Vygotsky menyelesaikan disertasinya dan menerima gelar doktoralnya.

³⁸ William Crain, *Teori perkembangan / konsep dan aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007), 335.

Di Moskow, Vygotsky segera menjadi pemikir ulung. Jika memberikan kuliah, maka banyak mahasiswa berdiri di luar auditorium dan mendengarkan pengajarannya. Lewat jendela-jendela yang terbuka. Vygotsky menginspirasi begitu banyak antusiasme bukan hanya karena ide- idenya cemerlang, namun juga karena dia memimpin sekelompok Marxis muda. Kesatu misi menciptakan sebuah psikologi yang bisa membantu pembangunan masyarakat sosialis baru.

Seperti biasa merasakan kalau hidupnya tidaka kan lama lagi, Vygotsky bekerja sangat keras. Dia membaca, memberi kuliah dan mengarahkan riset-riset secepat dia sanggup, dan dia juga melakukan perjalanan jauh untuk membantu klinik-klinik yang menangani anak-anak dan orang dewasa dengan gangguan neurologist. Jadwal harian Vygotsky begitu sibuk sampai-sampai dia baru bisa menuliskan ide-idenya setelah jam 2 dini hari, saat dia memiliki sedikit saja jam tenang untuk dirinya sendiri. Selama tiga minggu terakhir hidupnya, batuknya semakin parah sehingga beberapa hari dia terpaksa berbaring saja di tempat tidur. Namun begitu dia tetap bekerja keras sampai ajal menjemputnya.

Tulisan Vygotsky diterbitkan tidak lama setelah dia meninggal pada 1934, namun pada tahun 1936, pemerintah Soviet melarang masyarakat membaca buku-bukunya. Sebuah larangan yang bertahan sampai 1956. alasan utama pelarangan ini adalah karena Vygotsky mengarahkan beberapa riset yang disertai tes intelegensia, padahal komunis mengutuk keras tindakan semacam ini. Sebenarnya, Vygotsky mengkritik pemakaian konvensional terhadap tes intelegensia selama ini, dan mengubahnya agar bisa digunakan cara-cara baru.

Namun detail tes itu sudah dibuang oleh pemerintah yang berkuasa. Untungnya para kolega dan murid-murid Vygotsky masih menyimpan seluruh tulisannya. Sehingga sekitar satu dekade lalu yang lebih, muncul kegairahan yang besar dibarat terhadap pemikiran -pemikiran Vygotsky, lebih- lebih setelah tulisan - tulisan itu di terjemahkan dari bahasa Rusia ke bahasa inggris.³⁹

Ada juga yang mengatakan bahwa Vygotsky adalah seorang rusia yang meninggal di usia 33 tahun. Ia merupakan salah satu tokoh termasyhur didalam bidang psikologi. Sebelum meninggal ia mewariskan pemikirannya yang mendobrak pemikiran psikologi saat itu. Menurutnya, apa yang menjadi perilaku manusia adalah proses penyesuaian diri dengan apa yang sesuai atau tepat (appropriate) dan menjadi harapan masyarakat/lingkungan. Perkembangan kognitif pada manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia bukan hanya berkembang dalam arti sosial biologis, namun fungsi - fungsi psikologis terus meningkat sejak lahir. Fungsi - fungsi psikologi itu seperti persepsi, perhatian, memory, yang terus berkembang karena manusia terus bertransformasi dalam kontek social dan pendidikan. Melalui bahasa, sarana dan kebudayaan, hukum-hukum sosial manusia terus berkembang sampai mencapai fungsi psikologi kognitif tingkat tinggi.⁴⁰

Disamping itu Vygotsky telah mengusulkan suatu mekanisme yang didalamnya budaya menjadi bagian dari hakekat (nature) setiap individu. Melalui

³⁹ *ibid.*,337

⁴⁰ <http://www.bpk.penabur.or.id/files/hal.%2029-38%20Brilian%20class.Pdf>

berbagai pikiran atau mental yang berkelanjutan, wawasan atau “pikiran” ditransmisikan atau disalurkan dari generasi ke generasi. Melalui bahasa dan produknya, misalnya ilmu pengetahuan, melek huruf, teknologi dan literatur.⁴¹

Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan tergantung baik pada faktor biologis menentukan fungsi - fungsi elementer memori, atensi, persepsi, dan stimulus respon, faktor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan, teori Vygotsky ini, lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran.⁴² dan ini sejalan dengan teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern, Ia berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama sama mempunyai peranan sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan sesuai untuk perkembangan anak itu.⁴³ Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi:

75 ⁴¹ Singgih.D.Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia: 2004)

⁴² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Pustaka Pelajar: 2007), 27

⁴³ <http://fatamorghana.wordpress.com/2008/07/20/bab-vi-aliran-aliran-pendidikan/>

Nabi Muhammad Saw bersabda, “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tetapi orang tuanya lah yang menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi*”(H.R. Abu Hurairah)⁴⁴

Karya-Karyanya

Selama masa hidupnya dan kiprahnya dalam dunia pendidikan dan sewaktu Vygotsky masih berada di Moscow Dia telah menulis kira-kira 100 buku dan beberapa artikel, banyak yang tidak di terjemahkan ke dalam bahasa inggris, tapi ada sebagian yang diterjemahkan ⁴⁵ walaupun hanya berhasil menyelesaikan sebagian teori - teori saja karena hidupnya cuma berlangsung selama 38 tahun. Beberapa karya yang ditulis diantaranya :

The Process of Individuation (1930),

Development of Higher mental function (1931),

The History of the Development of the higher mental function (1931),

The problem of will and is Development in Childhood (1932),

The Role of play in development (1933),

The Collected Work Of L.V. Vygotsky (1987)

Sedangkan karyanya / bukunya yang paling berpengaruh atau yang paling terkenal yang berkaitan dengan pendidikan adalah:

⁴⁴ <http://hadits-albukhari.blogspot.com/2009/03/setiap-anak-terlahir-dalam-keadaan.html>

⁴⁵ Alan Pritchard, *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom*, (New York: Great Britain, 2005), 40

Thought and language (1962). Dan *mind in society* (1978⁴⁶), di dalam dua buku ini ia menuliskan pokok pikirannya tentang konsep belajar konstruktivisme atau yang sering disebut dengan *social cognitive learning theory*. Menurutnya, interaksi sosial memegang peranan terpenting dalam perkembangan kognitif anak. Anak belajar melalui dua tahapan. Pertama, melalui interaksi dengan orang lain, baik keluarga, teman sebaya, maupun gurunya. Kedua, secara individual ia mengintegrasikan apa yang dipelajari dari orang lain ke dalam struktur mentalnya.⁴⁷

Selain buku *Thought and language* (1962). Dan *mind in society* (1978) ada juga buku yang berhubungan dengan pendidikan yaitu: *Mental Development of Children and the Process of Learning* (1935).

Dalam bukunya ini Vygotsky mengatakan bahwa didalam peristiwa apapun guru menekankan dan memberikan banyak intruksi, mendorong anak berpikir tentang konsep-konsep lebih jauh. Setelah beberapa saat, para siswa inipun memiliki yang lebih utuh. Intruksi, kalau begitu, membentuk pikiran unutup maju terus.

Intruksi kata Vygotsky tidak hanya menambahkan sesuatu yang baru pada perkembangan anak, seperti menambahkan pakaian terhadap tubuh anak. Tepatnya intruksi berpengaruh terhadap perkembangan, meretas jalan baru

⁴⁶ *Ibid*, Alan Pritchard, *Ways of learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom*.⁴⁰

⁴⁷ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (yogyakarta: hikayat, 2005), 105-106

baginya. Vygotsky berkata bahwa para psikolog mestinya melakukan apapun yang bisa dilakukan untuk mempelajari interaksi ini.⁴⁸

Kalau begitu, menurut Vygotsky guru tidak bisa melukiskan cara anak belajar. Guru hanya bisa menciptakan sebuah kurikulum yang maju selangkah demi selangkah, namun tidak berarti anak akan berkembang menurut rencana guru. Perkembangan memilikinya sendiri, namun demikian pengajaran orang dewasa juga masih di butuhkan. Tanpa ini semua, pikiran anak tidak akan berkembang sampai jauh.⁴⁹

B. Teori -teori yang Mempengaruhinya

Sebuah pandangan hidup Vygotsky dalam menghasilkan karya-karyanya tidak lepas dari pengaruh beberapa teori. Setelah Vygotsky membaca tulisan - tulisan awal Gesell, Werner dan Piaget, dia menyadari pentingnya jenis-jenis perkembangan intrinsik yang mereka temukan itu. Namun disaat yang sama, Vygotsky adalah seorang yang marxis yang percaya bahwa kita bisa memahami manusia hanya dengan konteks lingkungan sosial dan histories. Karena itu Vygotsky berusaha menciptakan sebuah teori yang memadukan dua garis utama

⁴⁸ Vygotsky, L.S. *Thought And Language*, (A. Kozulen. Terj.) Cambridge. MA : MIT press, 1934. 80. Dalam bukunya William Crain, *Teori perkembangan / konsep dan aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007), hal.368.

⁴⁹ Vygotsky, L. S. *Development of Children and the process of learning*, (M. Lopes Murillas. Terj.), Cambridge. MA: Harfard University press, 1934, hal185. Dalam bukunya William Crain, *Teori perkembangan / konsep dan aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2007), hal.369

perkembangan yaitu” garis alamiah” yang muncul dari dalam diri manusia, dan garis “social historis” yang mempengaruhi manusia sejak kecil.⁵⁰

Selain itu, Vygotsky mengemukakan pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial diluar dirinya, hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap positif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuan. Maka teori Vygotsky sebenarnya lebih tepat disebut dengan pendekatan kokonstruktivisme. Maksudnya perkembangan kognitif seseorang disamping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula.⁵¹

Sedangkan Mattheus membedakan dua tradisi besar dari konstruktivisme, yaitu konstruktivisme psikologis sosiologi. Konstruktivisme social lebih menekankan kepada masyarakatlah yang membangun pengetahuan. Konstruktivisme psikologi bercabang dua yaitu yang lebih personal (piaget) dan yang lebih sosial (Vygotsky). Sedangkan Konstruktivisme sosial berdiri sendiri.⁵²

Teori pembudayaan sosial atau juga dikenali sebagai teori konstruktivisme sosial telah diperkenalkan oleh Lev. Semenovich Vygotsky. Beliau merupakan seorang psikologi berbangsa rusia. Beliau juga seorang guru dan sarjana sastra. Beliau menulis buku tentang, “pemikiran dan bahasa” dan “fikiran masyarakat”. Keduanya telah diterjemahkan dan diterbitkan semula di barat. Beliau percaya

⁵⁰ Willam Crain, *Teori Perkembangan / dan aplikasi* , 334

⁵¹ Asri Budi Ningsih , *Belajar dan Pembelajaran*, 100

⁵² Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*.41

Menurut Vygotsky, kegiatan mental juga akan lebih mudah jika ada alat pendukungnya. Yang ia sebut sebagai *Tool of the Mind* yang berfungsi untuk mempermudah anak untuk memahami suatu fenomena, memecahkan masalah, mengingat dan berfikir. Sebagai contoh, batu, manik-manik, atau lidi merupakan alat yang dapat membantu anak memahami konsep bilangan. Anak dapat menghubungkan benda tersebut dengan bahasa simbol seperti “satu, dua, tiga” dan seterusnya.⁵⁴

Vygotsky begitu terkesan oleh tulisan Engels mengenai penggunaan alat, dan dia berusaha mengembangkan inspirasi–inspirasi Engels yang mengatakan bahwa kemampuan manusia telah berubah sebagai hasil dari perkembangan sejarah khususnya perkembangan teknologis. Namun dengan seiring perkembangan alat-alat baru oleh spesies kita untuk menghadapi lingkungan, manusia menjadi lebih sadar akan sifat-sifat objek, mengembangkan cara-cara baru untuk bekerja sama dengan berkomunikasi, dan mengembangkan kemampuan baru bagi perencanaan dan pengamatan. Vygotsky menyebutkan beragam peralatan psikologi yang digunakan manusia untuk membantu ini sebagai rambu - rambu berfikir dan bertingkah laku, dan dia berpendapat bahwa kita tidak bisa memahami pikiran manusia tanpa menguji terlebih dahulu tanda-tanda yang disediakan budaya.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid*, Slamet suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*...106.

⁵⁵ *Ibid*, William Crain, teori perkembangan...., hal. 241.

BAB III

PENDEKATAN BELAJAR KONSTRUKTIVISME

(PERSPEKTIF VYGOSTKY)

A. Konsep Belajar Konstruktivisme

1. Pandangan Konstruktivisme tentang Belajar

salah satu prinsip Psikologi Pendidikan adalah bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri.

Pendekatan Konstruktivistik dalam belajar dan pembelajaran di dasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam psikolog kognitif dan psikolog sosial, sebagai tehnik-tehnik dalam modifikasi prilaku yang didasarkan pada teori operant condisioning dalam psikolog behavioral. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif ‘membangun’ pengetahuan dan keterampilanya dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh pelajar dari lingkungan di luar dirinya.

Berbeda dengan aliran Behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon⁵⁶. Menurut teori ini (behavioristik), belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku

⁵⁶ Baharuddin, & Esa Nur Wahyuni, *Teori Balajar dan Pembelajaran*, (jogjakarta: Ar-RUZZ MEDIA, 2007). 115

dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya pun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan penghitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Yang terpenting dalam teori ini adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons.⁵⁷

Konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pengetahuan sesuai pengalamannya. Pengetahuan itu sendiri rekaan dan bersifat tidak stabil. Oleh karena itu yang diperoleh manusia senantiasa bersifat tentative dan tidak lengkap. Pemahaman manusia akan semakin mendalam dan kuat jika teruji dengan pengalaman baru.⁵⁸ Konstruktivisme ini lebih menekankan perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam. Dan Menurut konstruktivisme, bila seseorang tidak mengkonstruksikan pengetahuannya secara aktif, meskipun ia berumur tua. Maka tidak akan berkembang pengetahuannya.⁵⁹ Selanjutnya perbandingan teori belajar menurut behaviorisme, kognitisme, dan konstruktivisme dapat dilihat sebagai mana terlampir.

⁵⁷ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: renika cipta, 2005). 20

⁵⁸ *Ibid*, Baharuddin, & Esa Nur Wahyuni, M. Pd, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*115-116

⁵⁹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1997),

Secara filosofis, belajar menurut teori Konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah-kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.⁶⁰ artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu di konstruksi/dibangun atas dasar realitas yang ada di masyarakat.⁶¹

Konsekuensi pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman nyata bagi siswa sehingga model pembelajarannya dilakukan secara natural. Penekanan teori konstruktivisme bukan pada membangun kualitas kognitif, tetapi lebih pada proses untuk menemukan teori yang dibangun dari realitas lapangan.

Belajar bukanlah proses teknologisasi (robot) bagi siswa, melainkan proses untuk membangun penghayatan terhadap suatu materi yang disampaikan. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat normative (tektual) tetapi harus juga menyampaikan materi yang bersifat kontekstual. Contoh, ketika guru menyampaikan/mengajarkan materi shalat, tidak cukup hanya menjelaskan materi norma-norma tentang shalat semacam syarat dan rukun shalat, tetapi harus juga menjelaskan dan membangun penghayatan makna

⁶⁰ *Ibid*, Drs. H. Baharuddin, M. Pd. I & Esa Nur Wahyuni, M. Pd, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*116

⁶¹ M. Saekhan Muchith, M.Pd, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL media grup, 2008),71

shalat dalam kehidupan. Sehingga akhirnya siswa dan masyarakat benar-benar mampu memberikan jawaban secara akademik tentang bunyi ayat Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45⁶²:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*Sesungguhnya itu mencegah perbuatan fahksya' (keji) dan munkar.*⁶³

Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentranspormasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.⁶⁴

Belajar menurut kaum konstruktivisme merupakan proses aktif pelajar/siswa mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman fisis, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses pengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari Dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang. sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain bercirikan sebagai berikut:

⁶² *Ibid...*

⁶³ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2002),566

⁶⁴ *Ibid...*

- Belajar berarti *membentuk makna*. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengerahui oleh pengertian yang telah ia punyai.
- Konstruksi arti itu adalah proses yang terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
- Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta. Melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lanjut. Situasi ketidak seimbangan (disequilibrium) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya
- Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Menurut teori konstruktivisme Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan

pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya, guru dapat memberikan memudahkan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.⁶⁵

Dalam proses belajar di kelas., menurut Nurhadi dan kawan-kawannya, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna untuk dirinya, dan bergalut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme ini adalah ide. Siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain. Dengan dasar itu, maka belajar dan pembelajaran harus di kemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’, bukan ‘menerima’ pengetahuan.⁶⁶

Oleh kaena itu, Slavin mengatakan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar dengan menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi

⁶⁵ Trianto, S.Pd, M.Pd, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di kelas*. (Jakarta, Cerdas Pustaka, 2008), 40-41

⁶⁶ *Ibid*, Drs. H. Baharuddin, M. Pd. I & Esa Nur Wahyuni, M. Pd, *teori balajar dan pembelajaran...*116

sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia lakukan dalam pengalaman yang baru.

Bagi kaum konstruktivisme, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Pelajar harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, mengetes hipotesis, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru.⁷⁰ Dalam hal ini paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Siswa dipahami pribadi yang memiliki kebebasan untuk membangun ide atau gagasan tanpa harus diintervensi oleh siapapun, siswa diposisikan manusia dewasa yang sudah memiliki modal awal pengetahuan.⁷¹ Oleh sebab itu meskipun pengetahuan awal masih sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan.⁷²

c. Peranan Guru

⁷⁰ *Ibid*, DR. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan...* 62

⁷¹ *Ibid*, M. Saekhan Muchith, M.Pd, *pembelajaran kontekstual...* 74

⁷² *Ibid*, C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran...* 59

tabula rasa. Bahkan, anak kelas 1 SD pun telah hidup beberapa tahun dan menemukan suatu cara yang berlaku dalam berhadapan dengan lingkungan hidup mereka. Mereka sudah membawa “pengetahuan awa”. Pengetahuan awal yang mereka punyai adalah dasar untuk membangun pengetahuan selanjutnya. Karena itu guru perlu mengerti pada taraf manakah pengetahuan mereka?

Apapun yang dilakukan seorang murid dalam menjawab suatu persoalan adalah jawaban yang masuk akal bagi mereka pada saat itu. Ini perlu ditanggapi serius, apapun “salah” mereka seperti yang dilihat guru. Bagi murid, dinilai salah merupakan suatu yang mengecewakan dan mengganggu. Berikan jalan kepada mereka untuk menginterpretasikan pertanyaan. Dengan demikian, diharapkan jawabannya akan lebih baik.⁷⁷

Jangan pernah mengandaikan bahwa cara pikir murid itu sederhana atau jelas. Guru perlu belajar mengerti cara berpikir mereka sehingga dapat membantu memodifikasinya. Baik dilihat bagaimana cara berpikir mereka itu mengenai persoalan yang ada. Tanyakan kepada mereka bagaimana mereka mendapatkan jawaban itu. Ini cara yang baik untuk menemukan pemikiran mereka dan membuka jalan untuk menjelaskan mengapa suatu jawaban tidak berlaku untuk keadaan tertentu.

⁷⁷ Von Glasersfeld, E, *knowing without metaphysics: aspects of the radical constructivist position* dalam bukunya DR. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1997), 67

Guru konstruktivis tidak pernah akan membenarkan ajarannya dengan mengklaim bahwa “*ini satu-satunya yang benar*”. Di dalam matematika mereka dapat menunjukkan bahwa cara tertentu diturunkan dari operasi tertentu. Di dalam sains mereka tidak berkata lebih dari pada “ini adalah jalan terbaik untuk situasi ini, ini adalah jalan yang terefektif untuk soal ini sekarang.”.begitu dengan pembelajaran PAI.

Perlu diciptakan suasana yang membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mau mencoba memecahkan persoalannya. Guru perlu membantu mengaktifkan murid untuk berpikir. Hal ini dilakukan dengan membiarkan mereka berjuang dengan persoalan yang ada dan membantu mereka sejauh mereka bertanya dan minta tolong. Guru dapat memberikan orientasi dan arah tetapi tidak boleh memaksakan arah itu. Tentu ini akan memakan waktu lama tapi murid yang menemukan sendiri pemecahan dan pemikiran akan siap untuk menghadapi persoalan-persoalan yang baru.

Pengajar perlu membiarkan murid menemukan cara yang paling menyenangkan dalam pemecahan persoalan. Tidaklah menarik bila setiap kali guru menyuruh murid memakai jalan tertentu. Murid kadang suka mengambil jalan yang tidak disangka atau yang tidak konvensional untuk memecahkan suatu soal. Bila seorang guru tidak menghargai cara penemuan mereka, ini berarti menyalahi sejarah perkembangan sains yang juga di mulai dari kesalahan-kesalahan.

sebelah. Pemberian kriteria pada evaluasi mengakibatkan pengaturan pada pembelajaran. Tujuan belajar mengarahkan pembelajaran yang juga akan mengontrol aktifitas belajar siswa.⁸² Dalam teori konstruktivistik, evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui kualitas siswa dalam memahami materi dari guru. Evaluasi menjadi sarana untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran. Evaluasi jangan sampai dijadikan sarana untuk melakukan intimidasi siswa, sehingga evaluasi itu benar-benar mencemaskan siswa.⁸³

B. Konstruktivisme Perspektif Vygotsky

Salah satu konsep dasar pendekatan konstruktivisme Vygotsky dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Menurut Vygotsky, belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. *Pertama*, belajar merupakan proses secara biologis sebagai proses dasar.⁸⁴ yang disebut dengan tingkat perkembangan aktual yang menentukan fungsi intelektual individu saat ini dan kemampuannya untuk mempelajari sendiri hal-hal tertentu.⁸⁵ *Kedua*, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan

⁸² *Ibid*, C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran...61*

⁸³ *Ibid*, M. Saekhan Muchith, M.Pd, *pembelajaran kontekstual... 75*

⁸⁴ *Ibid*, Drs. H. Baharuddin, M. Pd. I & Esa Nur Wahyuni, M. Pd, *teori belajar dan pembelajaran...124*

⁸⁵ Richard I. arends, *Learning to teach: belajar untuk mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 47

dengan lingkungan social budaya,⁸⁶ yang oleh Vygotsky didefinisikan dengan perkembangan potensial yaitu, sebagai tingkat yang dapat difungsikan atau dicapai oleh individu dengan bantuan orang lain, misalnya guru, orang tua, atau teman sebaya yang lebih maju.⁸⁷ Sehingga lanjut Vygotsky, munculnya perilaku seseorang adalah karena intervensi kedua elemen tersebut. Pada saat seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya, ia akan menggunakan fisiknya berupa alat indra untuk menangkap atau menyerap stimulus tersebut, kemudian dengan menggunakan syaraf otaknya informasi yang telah diterima tersebut diolah. Keterlibatan alat indra dalam menyerap stimulus dan syaraf otak dalam mengelola informasi yang diperoleh merupakan proses secara fisik-psikologis sebagai elemen dasar dalam belajar.⁸⁸

Pengetahuan yang ada sebagai hasil dari proses elemen dasar ini akan lebih berkembang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan social budaya mereka. Oleh karena itu, Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang⁸⁹. Sehingga teori belajar konstruktivisme Vygotsky disebut juga dengan teori belajar Sosiokulturalisme karena Vygotsky menekankan pentingnya *aspek social belajar*. Vygotsky percaya bahwa interaksi

⁸⁶ *Ibid*, Drs. H. Baharuddin, M. Pd. I & Esa Nur Wahyuni, M. Pd, *teori belajar dan pembelajaran...*124

⁸⁷ *Ibid*, 47

⁸⁸ *Ibid*, Drs. H. Baharuddin, M. Pd. I & Esa Nur Wahyuni, M. Pd, *teori belajar dan pembelajaran...*124

⁸⁹ *Ibid*, Drs. H. Baharuddin, M. Pd. I & Esa Nur Wahyuni, M. Pd, *teori belajar dan pembelajaran...*124

tempat bertemu antara pengertian spontan/tingkat perkembangan aktual anak dengan pengertian sistematis logis orang dewasa. Wilayah ini berbeda dari setiap anak dan ini menunjukkan anak dalam menangkap logika dari pengertian ilmiah.⁹³ Vygotsky percaya bahwa belajar dimulai ketika anak berada dalam perkembangan Zone proximal tersebut, yaitu satu tingkat yang dicapai oleh seorang anak ketika ia melakukan perilaku social. Zona ini juga dapat diartikan sebagai seorang anak yang tidak dapat melakukan sesuatu sendiri tetapi memerlukan bantuan kelompok atau orang dewasa. Dalam belajar, Zone Proximal ini dapat difahami pula sebagai selisih antara apa yang bisa dikerjakan seseorang dengan kelompoknya atau dengan bantuan orang dewasa. Maksimalnya perkembangan Zone Proximal ini tergantung pada intensifnya interaksi antara seseorang dengan lingkungan social.⁹⁴

Menurut Vygotsky fungsi mental tingkat tinggi biasanya ada dalam percakapan atau komunikasi dan kerja sama di antara individu-individu (proses sosial) sebelum akhirnya itu berada dalam diri individu (internalisasi). Oleh karena itu, pada saat seseorang berbagi pengetahuan dengan orang lain, dan akhirnya pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan personal, disebut "private speech". di sini, Vygotsky ingin menjelaskan bahwa adanya kesadaran sebagai akhir dari sosialisasi tersebut. Dalam belajar bahasa, misalnya, ucapan pertama kita dengan orang lain adalah bertujuan untuk berkomunikasi, akan tetapi sekali kita

⁹³ DR. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan...*

⁹⁴ *Ibid*, Drs. H. Baharuddin, M. Pd. I & Esa Nur Wahyuni, M. Pd, *teori belajar dan pembelajaran...*124-125

menguasainya, ucapan atau bahasa itu akan terinternalisasi dalam diri kita dan menjadi "*Inner Speech*" atau "*Private Speech*". *Private Speech* ini dapat diamati saat seorang anak sering berbicara dengan dirinya sendiri, terutama jika dihadapkan dengan tugas-tugas sulit. Namun demikian, sebagai mana study-study yang dilakukan, anak-anak yang sering menggunakan private speech ketika menghadapi tugas-tugas yang kompleks ini lebih efektif memecahkan tugas-tugas dari pada anak-anak yang kurang menggunakan *Private Speech*.

Menurut Vygotsky, pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif telah melahirkan konsep perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif manusia ini berkaitan erat dengan bahasanya. Karena bahasa merupakan kekuatan bagi perkembangan mental manusia, untuk itu Vygotsky membagi perkembangan kognitif yang didasarkan pada perkembangan bahasa menjadi empat tahap yaitu: *Preintellectual Speech*, *Naive Psychology*, *Egocentric Speech*, dan *Private Speech*.

Preintellectual Speech, yaitu tahap awal dalam perkembangan kognitif ketika manusia baru lahir, yang ditunjukkan dengan adanya proses dasar secara biologis (menangis, mengoceh, dan gerakan-gerakan tubuh seperti menghentakkan kaki, menggoyang-goyangkan tangan) yang secara perlahan-lahan berkembang menjadi bentuk yang lebih sempurna seperti berbicara dan berperilaku. Manusia dilahirkan dengan kemampuan bahasa untuk digunakan berinteraksi dengan lingkungan sehingga perkembangan bahasa menjadi lebih maksimal.

Naive Psychology, yaitu tahap kedua dari perkembangan bahasa ketika seorang anak mengeksplorasi atau menggali objek-objek konkrit dalam dunia mereka. Pada tahap ini, anak mulai memberi nama atau label terhadap objek-objek tersebut dan telah dapat mengucapkan beberapa kata dalam berbicara. Ia dapat mencapai pemahaman verbal dan dapat menggunakannya untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, sehingga hal ini dapat lebih mengembangkan kemampuan bahasanya yang akan mempengaruhi cara berfikir dan lebih meningkatkan hubungannya dengan orang lain.

Egocentric Speech, tahap ini terjadi ketika anak berumur 3 tahun. Pada tahap ini, anak selalu melakukan percakapan tanpa memperdulikan orang lain atau apakah orang lain mendengarkan mereka atau tidak.

Private Speech, tahap ini memberikan fungsi yang penting dalam mengarahkan perilaku seseorang. Misalnya, pikiran seorang gadis kecil usia 5 tahun ingin mengambil buku di atas almari. Ketika ia meraih buku itu dengan tangan, ternyata tangannya tidak dapat mencapai buku tersebut. Kemudian ia mengatakan pada dirinya, "aku butuh kursi untuk mengambil buku itu". Selanjutnya, ia mengambil kursi dan naik kursi untuk mengambil buku, dan ia mengatakan pada dirinya, "oke, sedikit lagi aku dapat meraih buku. Oh ya, aku harus menjinjit agar dapat meraih buku itu". Dari contoh tersebut, dapat dilihat bagaimana ucapan yang ditunjukkan pada dirinya sendiri dapat memberi arah pada perilakunya. Sama dengan gadis kecil tersebut, orang dewasa sering

perkembangan proximal ini dengan menggunakan *scaffolding interpretation*, yaitu memandang perkembangan proxiamal sebagai perancah, sejenis wilayah penyangga atau batu loncatan untuk mencapai taraf perkembangan yang semakin tinggi.⁹⁶

Menurut Vygotsky, bahwa pembelajaran terjadi dalam satu zona perkembangan proksimal. Perkembangan yang dimaksud mencakup perbedaan yang terdapat di antara perkembangan actual dan potensial yakni hal-hal yang dapat dilakukan anak-anak tanpa bantuan serta hal-hal yang mungkin dapat dilakukan dengan bantuan pihak lain yang lebih tahu, baik bantuan orang dewasa maupun sesama anak.⁹⁷

Siswa belajar konsep paling baik apa bila konsep itu berada dalam daerah perkembangan terdekat atau *zone of proximal development* siswa. Daerah perkembangan terdekat adalah itngkat perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini.⁹⁸ Tingkat perkembangan seseorang saat ini tidak lain adalah tingkat pengetahuan awal atau pengetahuan prasyarat itu telah dikuasai, maka kemungkinan sekali akan terjadi pembelajaran bermakna.⁹⁹

Gagasan Vygotsky tentang *Zona Perkembangan Proximal* ini mendasari perkembangan teori belajar dan pembelajaran untuk

⁹⁶*Ibid.*. C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*...100-102

⁹⁷Nevilla Bennett, Liz Wood, Sue Rogers, *Teaching Though Play:Teachers' Thinking and Classroom Practice*, (Jakarta: Grasindo, 2005), 17

⁹⁸Linda found, *how children learn*, (London: 2005), 31

⁹⁹*Ibid*, Trianto, S.Pd, M.Pd, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di kelas*...27

meningkatkan kualitas dan mengoptimalakan perkembangan kognitif anak. Beberapa konsep yang perlu adalah bahwa perkembangan dan belajar bersifat independent atau saling terkait, perkembangan kemampuan seseorang bersifat context dependent atau tidak dapat dipisahkan dari konteks social, dan sebagai bentuk fundamental dalam belajar adalah pertispasi dalam kegiatan sosial.

c. Mediasi

Menurut Vygotsky, kunci Utama memahami proses-proses social dan Psikologis adalah tanda-tanda atau lambang-lambang yang berfungsi mediator. Tanda-tanda tau lambang-lambang tersebut merupakan produk dari lingkungan sosio-kultural di mana seseorang berada. Semua perbuatan dan proses psikologis yang manusiawi dimediasikan dengan *pyichology tools* atau alat psikologi berupa bahasa, tanda dan lambang.

Ada dua jenis mediasi, yaitu mediasi metakognitif dan mediasi kognitif. Mediasi kognitif adalah penggunaan alat-alat semiotik yang bertujuan untuk melakukan self-regulation atau regulasi diri, meliputi *self-planning, self-monitoring, self-checking, dan self-evaluasing*. Mediasi metakognitif ini berkembang dalam komonikasi antar pribadi. Selama menjalani kegiatan bersama, orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten bisa menggunakan alat-alat smiotik tertentu untuk membantu

fossilized Yang menekankan pada kekukuhannya dan jarak dari perubahan tekanan dan mental.

Tahap 4: Otomatisasi Menuju Pengulangan ke Tahap-Tahap Sebelumnya dalam ZPD

Pembelajaran yang cukup panjang pada individu di buat dengan peraturan yang sama; melalui rangkaian ZPD dari bantuan orang lain –bantuan oleh diri sendiri terjadi pengulangan kembali bagi perkembangan kapasitas (kapasitas) baru. Bagi tiap-tiap individu dan pada tiap-tiap ujung waktu, akan ada pencampuran peraturan orang lain, preraturan diri sendiri, dan proses otomatisasi. Anak-anak yang sekarang dapat mengerjakan dengan banyak langkah untuk menemukan kembali objek yang hilang berkemungkinan masih dalam ZPD bagi aktivitas membaca atau kemahiran, dan proses-proses mengingat kembali akan berkembang dalam organisme yang tidak matang¹⁰⁶.

Yang kedua: adalah untuk menginstruksikan *scaffolding*, dimana percakapan siswa lebih dipertanggung jawabkan untuk pembelajaran mereka sendiri¹⁰⁷.

Ada 5 tahap control yang membolehkan kita untuk mengklarifikasi strategi dari intervensi yang dapat di gunakan dalam *Scaffolding* sebagai berikut:

Tahap 1: Dukungan Umum Secara Verbal

Instruktur menggerakkan anak-anak untuk bertindak melalui permintaan umum secara verbal. Contohnya dengan mengucapkan kalimat, ‘bagus, sekraing kerjakan yang lainnya” atau “ lihat, kamu dapat membuatnya.”

¹⁰⁶ Khaidzir Hj Ismail & Charyna Ayu Rizfyanti, *Main dalam Perspektif Vygotsky pada anak pra-Sekolah*, (anima, Indonesia psychological journal, 2002, Vol. 18, No. 1), 26-35

¹⁰⁷ *Ibid*, Robert E. Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice...49*

dihadapinya. Dalam kosa kata psikologi kognitif, bantuan -bantuan ini dikenal sebagai Cognitive Scaffolding.

- c) Bantuan-bantuan tersebut dapat berupa pemberian contoh, petunjuk atau pedoman pengajaran, bagan/alur, langkah-langkah atau prosedur melakukan tugas, dan sebagainya.

Dalam hal ini, bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten sangat efektif untuk meningkatkan produktifitas belajar, bantuan tersebut tentunya harus sesuai dengan konteks sosiokultural atau karakteristik anak. Bimbingan oleh orang dewasa atau oleh teman sebaya yang lebih kompeten bermanfaat untuk memahami alat-alat semiotik, seperti bahasa, tanda dan lambang-lambang. Anak mengalami proses internalisasi yang selanjutnya alat-alat ini berfungsi sebagai mediator bagi proses-proses

Psikologis lebih lanjut dalam diri anak. Maka bentuk pembelajaran kooperatif kolaboratif, serta pembelajaran kontekstual sangat dapat diterapkan. Kelompok anak yang *Cannot Solve Problem*, meskipun telah diberikan berbagai bantuan, perlu diturunkan kekelompok yang lebih rendah kesiapan belajarnya sehingga setelah diturunkan, mereka juga berada pada *Zona of proximal developmentnya* sendiri . Dan oleh karena itu, siap memanfaatkan bantuan atau *Scaffolding* yang di sediakan. Sedangkan kelompok yang telah mampu *Solve Problems Independently* harus di

tingkatkan tuntutan, sehingga tidak perlu buang-buang waktu dengan tagihan belajar yang sama bagi kelompok anak yang ada dibawahnya¹⁰⁹ .

Disisi lain, Pengelolaan kelas menurut *Cooperative Learning* bertujuan membantu untuk mengembangkan niat dan kiat kerjasama dan berinteraksi dengan siswa yang lain. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas yaitu: pengelompokan, semangat kooperatif dan penataan kelas¹¹⁰ .

Selain itu, menurut Vygotsky interaksi sosial dan bantuan belajar lebih dari sekedar metode mengajar, keduanya merupakan sumber terjadinya proses-proses mental yang lebih tinggi seperti, misalnya memecahkan problem, mengajarkan memori dan perhatian, berfikir dengan simbol - simbol. Dia mengasumsikan bahwa pandangan tentang fungsi mental sepatutnya dapat diaplikasikan dalam kelompok seperti bentuk-bentuk aktivitas individual. Dalam belajar dengan bantuan atau perantara ini, guru adalah seorang agen budaya yang dengan bimbingan dan ajarannya siswa dapat menginternalisasi dan menguasai keterampilan yang membutuhkan fungsi kognitif yang lebih tinggi. Secara budaya, kemampuan ini berkaitan dengan usia dan tahap perkembangan kognitif¹¹¹ .

Oleh sebab itu, Pembelajaran yang sifatnya *Cooperative (cooperative learning)* ini muncul ketika siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan oleh siswa. Dalam proses pembelajaran dengan pengkonsepsian kesiapan belajar demikian, maka pemahaman tentang karakteristik siswa yang berhubungan

¹⁰⁹ *Ibid*, Asri Budiningsih, Belajar dan Pembelajaran, hal. 105.

¹¹⁰ <http://www.gerejatoraja.com>.....

¹¹¹ *Ibid*, Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, hal. 133.

		<p>dengan cara menarik tongkat berlawanan arah. Jelaskan bahwa kebiasaan bak benang. Kebiasaan buruk (meninggalkan begitu saja mainan setelah dimainkan, tidak melakukan tugas-tugas dari sekolah) mudah dutiskan jika diketahui di awal, akan semakin sulit untuk diputuskan jika kita berkali-kali melakukannya. Sebaliknya, kebiasaan baik (menggosok gigi, meerapikan meja belajar, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berbicara jujur) akan lebih kuat apa bila dilkukan dan didorong serta di kembangkan melalui pembiasaan yang berkesinambungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Padda akhirnya, kebiasaan itu akan mengitu mengajar sehingga tidak akan mudah hilang, sseperti benang ynag dililitkan ke tongkat berulang-berulang akan menjadi kuat. ➤ Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. sebutkan satu saja contoh kebiasaan baik yang menurutmu sudah dilkukan seorang siswa?bisakah kau ingat bagaimana awalnya hal itu menjadi kebiasaan? 2. apakah kau mengenal seseorang yang memiliki kebiasaan buruk dalam belajar?menurutmu, apakah ia akan mengubahnya? Bagaimana caranya? 3. apakah kau punya kebiasaan buruk sebagai seorang pelajar yang harus diperbaiki? <p>Setelah mengajukan pertanyaan tersebut membagikan</p>	
--	--	--	--

No KD	No HB	No Ind	Skenerario Pembelajaran	Alokasi waktu
1	1.	1.1.1	<p>Guru memberiakan ceramah secara umum tentang sifat-sifat seorang muslim yang sesuai dengan ajaran islam. Sifat seorang muslim yang kuat dan tangguh menjalani hidupnya di masyarakat di antaranya sifat tidak lemah menghadapi ujian dan cobaan, rajin berusaha, tidak mudah putus asa, berpikiran jauh ke depan, mengatur keuangan dalam arti hemat bukan pelit atau kikir.</p> <p>Kemudian guru memulai pembelajaran dengan model sinetik sebagai berikut: menyediakan bahan-bahan yang diperlukan: berupa apel, juka mungkin dengan ukuran , warna, bentuk berbeda dan sebilah pisau.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kepada siswa ditunjukkan bebarapa buah apel, tekaknkan pada perbedaan ukuran, awarna, dan penempilan luar lainnya. Satu apel mungkin telalu masak, keriput, atau bahkan banyak bagain yang busuk. ➤ Potong apel menjadi dua bagian bukan membujur, melainkan melintang. Tanyakan pada siswa, apa yang diperhatikan tentang rongga biji. Lalu di jelaskan bahwa setiap apel memiliki bintang lima sisi yang sama berisi biji. Potong beberapa apel yang lain untuk menunjukkan bahwa seriap apel memiliki bintang lima sisi yang sama meskipun bentuk luarnya berbeda. 	50

		<p>➤ Lalu dijelaskan bahwa manusia didibaratkan sebuah apel. Manusia berbeda dalam penampilan luar mereka- ada banyak ukuran, warna, bentuk, dan usia berbeda. Namun, di dalam diri kita masing-masing terdapat benih-benih potensi yang akan menentukan masa depan kita. "bintang" yang ada dalam diri kita inilah yang menjadikan tiap orang istimewa. Seperti benih yang ada di dalam buah apel yang bisa tumbuh dan berkembang menjadi pohon buah, tiap manusia memiliki anugrah unik dan bakat yang menunggu untuk di kembangkan, hal-hal yang yang jika dipupuk dengan baik akan membuat orang itu menjadi hebat disuatu bidang.</p> <p>➤ Minta kepada mereka, siapa yang berani mempraktikkan membaca puisi tentang "teroujinya tentang oribadi rasulullah di depan kelas " (minimal 2 siswa)</p>	
	1.1.2	Setelah kegiatan demonstrasi tersebut, guru melakukan tanya jawab tentang mamafat kita bersikap percaya diri dan menuliskan hasil jawaban dari anak-anak (yang sudah dipilih secara tidak langsung oleh guru) di papan tulis.	5
	1.2.	1.2.1 Kegiatan selanjutnya deengan model pembelajaran sinektik kedua dengan mempersiapkan alat: <ul style="list-style-type: none"> - toples kaca bening (toples minuman atau toples bekas kue): kacang walnut, bola 	25

		<p>pinpong atau benda lain yang berukuran sama.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bersa, garam , atau gula pasir - Wadah untuk menempatkan kacang walnut dan beras <p>Sebelum dimulai kegiatan ini, isi toples dengan kacang walnut atau apapun yang digunakan sampai penuh. Tuangkan beras keatas kacang walnut hingga semua ruang kosong terisi dengan penuh. Kosongkan toples, lau pisahkan kacang walnut dan beras dalam wadah yang berbeda.</p> <p>➤ Dimulai dengan memberi tahu siswa bahwa toples mewakili jumlah waktu yang tersedia bagi mereka semua (toples diberi stiker '24jam'). Jelaskan bahwa kacang walnut mewakili tanggung jawab dan kesulitan sehari-hari (tugas-tugas, pekerjaan rumah, latihan, dan sebagainya) dan beras mewakili segala hal yang menyenangkan dan mudah dalam kehidupan mereka sehari-hari (main di luar rumah, menonton televisi, dan sebagainya). Mintlah slaha seorang anak untuk majudan mengisi 'harinya' dengan campuran kegiatan sulit dan mudah sebanyak yang dia bisa masukkan ke dalam toples. Dia mungkin akan memasukkan beras lebih dahulu, setelah itu menambahkan kacang walnut lebih dulu, dia takkan bisa memasukkan semuanya ke dalam toples. Biarkan dia</p>	
--	--	--	--

<p>Guru : siapa yang membuat istana (gedung)</p> <p>Siswa : yang membuat tukang kayu</p> <p>Guru : mungkinkah diperoleh kursi, kalau tidak ada tukang kayu?</p> <p>Murid : tidak mungkin</p> <p>Guru : jadi mesti tiap-tiap benda itu ada yang membuatnya</p> <p>Inti</p> <p>Guru : mengarahkan pembicaraan dan analoginya kepada wujud Allah, ia membawa pemikiran anak untuk tertuju pada keyakinan bahwa Allah itu adadan dengan menunjukkan kebesaran dan keagunannya.</p> <p>Guru : sekarang mari tinjau yang lain, siapakah yang menjadikan tumbuh-tumbuhan?</p> <p>Murid : yang menjadikannya Allah</p> <p>Guru : siapa yang menjadikan hewan?</p> <p>Murid : yang menjadikan Allah.</p> <p>Guru : siapa yang menjadikan manusia.</p> <p>Murid : yang menjadikannya Allah</p> <p>Guru : siapa yang menjadikan bumi, matahari, dan bulan</p> <p>Murid : yang menjadikannya Allah.</p> <p>Guru : Mungkinkah diperoleh bumi dan langit, kalau tidak ada yang menjadikannya.</p> <p>Murid : tidak mungkin</p> <p>Guru : sebab itu, tak dapat tidak metilah ada yang menjadikan semua itu, yaitu Allah.” salah seorang murid mengajukan pertanyaan, ”kalau Allah ada, di mana dia, dan mengapa kita tidak melihatnya?”</p> <p>Guru : ”apakah kamu lupa dengan penjelasan bapak tentang nabi musa!”</p>	
---	--

	<p>Guru : Bagus, sedangkan kepada sesama manusia kita mengucapkan terima kasih, apalagi kepada Allah. Tentu perlu sekali, bukan? Tahukah kamu bagaimana mengucapkan terima kasih kepada Allah?</p> <p>Nurid : Belum tahu pak?</p> <p>Guru : Sekarang saya akan terangkan kepadamu, dengarlah baik-baik. Orang Syukur itu biola mendapat nikmat yang baru, ia mengucapkan: Lhamdulillah (puji-pujian kepada Allah). Apa bila mendengankabar gembira ia mengucapkan Masya Allah. (itulah kehendak Allah). Guru menyuruh 2 atau 3 orang murid untuk mengucapkan itu.</p> <p>Guru : Apabila mendengar atau ditimpa musibah ia meengucapkan <i>innalillahi wa inna ilaihi raajiuun</i> guru meminta murid untuk menyebutkan ucapan itu</p>
--	---

Pertemuan ke dua:

	Skenario pembelajaran
	<p>Guru : Mari kita lanjutkan pelajaran minggu lalu tentang syukur kepada Allah. Selain dari ucapan-ucapan itu, orang yang syukur kepada Allah harus mempergunakan nikmat Allah tersebut. Mata digunakan untuk melihat alam yang luas dan indah yang menunjukkan kepada Allah, begitu pula untuk melihat dan membaca dan melihat buku. Telinga untuk mendengar pelajaran dan nasihat-nasihat yang baik, tangan untuk memegang yang baik-baik, kaki digunakan berjalan ke arah yang baik, ke sekolah, shalat, dan sebagainya. Pendek kata, segala semua nikmat dan pemberian Allah dipergunakan untuk gunanya yang telah ditentukan Allah</p> <p>Guru : Selain dari mengucapkan alhamdulillah, apalgi yang mesti dilakukan oleh oarang yang syukur kepada Allah.</p>

2. Skenario pembelajaran konstruktivisme SLTP/MTs

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/semester : III/I

Alokasi waktu :...jam pelajaran

KOMPETENSI DASAR:

Siswa menghindari minuman keras (khamar), narkoba dan sejenisnya

HASIL BELAJAR

Siswa mapu bersikap dan berperilaku

1.1. Menghindari minuman keras

1.2. Menghindari narkoba dan sejenisnya dalam kehidupan sehari-hari

INDIKATOR

Siswa dapat:

1.1.1. Menjelaskan pengertian minuman kereas (khamar) dan narkoba.

1.1.2. Menyebutkan bahaya penyalahgunaan minuman keras, narkoba dan sejenisnya.

1.1.3. Membaca nalil naqli tentang khamar dan narkoba.

1.2.1. Menunjukkan siakp menjahi dari minuman keras dalam kehidupan

URAIAN MATERI

Minuman keras (kamar), narkoba dan sejenisnya.

MEDIA PEMBELAJARAN

Expert sebagai sumber belajar, yatiu dokter dan polisi. Objek belajar di antaranya korban miras dan NAZA sarana berupa kapur, papan tulis

		<p><i>show</i> dapat dilaksanakan, termasuk di antaranya persiapan ruangan tempat yang cukup luas (di lapangan/aula), menggunakan pengeras suara, dan kepastian akan kehadiran nara sumber.</p> <p>Guru sebelumnya mendiskusikan materi yang akan disampaikan. Setelah membuka acara, guru memberi sedikit ceramah tentang pentingnya informasi yang akan disampaikan dan siswa diharapkan memcatat. Nara sumber dipersilahkan menyampaikan sedikit ceramah, kemudian guru memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, sehingga diharapkan terjadi dialog interaktif, pertanyaan-pertanyaan tersebut seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - pada awalnya, khamar dan NAZA di gunakan sebagai apa? - Apakah khamar dan NAZA ada mamfaatnya? (tambahkan dengan penjelasan ayat 219 surat al-baqarah) - Zat-zat berbahaya apa yang terdapat di dalam khamar dan NAZA? - Apakah dapat menyebabkan ketergantungan? - Bagaimana efeknya terhadap tubuh manusi baik secara fisik maupun psikologis? (tambahkan penjelasan ayat 91 surat Al-Maidah) - Bagaimana menghilangkan efek ketergantungan tersebut (tahbahkan penjelasan ayat 91 surat Al-Maidah) - Apakah pusat-pusat ketergantungan obat dapat 	
--	--	---	--

			<p>Setelah selesai, di buka dengan forum tanya jawab dengan dua termin (babk). Termin pertama dengan tiga penanya kemudian dijawab dan termin kedua dengan tiga penanya pula lalu langsung di jawab. Setelah selesai, guru meminta kepada nara sumber untuk memberukan sedikit nasihat pada para siswa. Setelah itu nara sumber dipersilahkan beramah tamah dengan guru-guru lain di ruang kepala sekolah/ruang tamu. Guru meminta siswa untuk membuat resume tentang apa yang telah disampaikan dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.</p> <p>Di tiap-tiap kelas diberikan tugas untuk membentuk kelompok. Masing-masing kelompok bertugas untuk melakukan pengamatan dengan format panduan sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;">Tugas kelompok Amati seseorang di lingkungan disekitar kalian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adakah orang yang kecanduan miras dan NAZA? - Bagaimana kondisi ekonomi keluarga? - Selidiki, awal mula dia terlibat hal itu! - Hal apa saja yang mendukung dia tetap melakukan kebiasaan tersebut? - Adakah yang berbeda penampilan fisik dia dengan orang-orang yang seumur dengannya. - Bagaimanakah perilaku dia pada saat sedang memakai miras dan NAZA? (boleh info dari orang lain) - Bagaimana perilaku di dalam kehidupan bermasyarakat 	
--	--	--	---	--

Pertemuan ketiga:

No KD	No HB	No Ind	Skenerario Pembelajaran	Alokasi waktu
----------	----------	-----------	-------------------------	------------------

		<p>ditampilkan semua kelompok, guru melanjutkan dengan diskusi dengan topik sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Faktor-faktor pencetus penggunaan miras dan NAZA. ➤ Faktor-faktor pendukung peningkatan penggunaan miras dan NAZA. ➤ Dampak fisik dan psikologis yang terjadi diri dan keluarga pengguna miras dan NAZA. ➤ Akibat yang ditimbulkan jika masyarakat sudah terkontaminasi dengan penggunaan miras dan NAZA. ➤ Hal-hal yang dapat dilakukan pihak keluarga, masyarakat, lembaga pendidik, penegak hukum, dan pemerintah dalam menanggulangi hal tersebut. <p>Setiap topik dibahas satu kelompok dalam waktu 15 menit.</p> <p>Dengan dipanelkan didepan kelas, setiap ketua kelompok mempresentasikan selam 3 menit. Dengan guru sebagai modirator. Lalu dibuka forum diskusi yang ditujukan pada masing-masing kelompok. Ketua kelompok yang mendapat pertanyaan, berhak melibatkan anggota kelompoknya, untuk menjawab berkenaan dengan bahasan kelompok tersebut. Dan kelompok yang lain juga berhak untuk memberikan interpretasi atas pertanyaan tersebut.</p>	
--	--	--	--

pertemuan kedua:

No KD	No HB	No Ind	Skenerario Pembelajaran	Alokasi waktu
		1.1.4.	<p>Tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa diperiksa dan dikembalikan pada siswa, kemudian metode dengan mengajar ekspositori, guru memberikan penjelasan tentang inti bacaan shalat menguji hafalan siswa tentang bacaan shalat dengan meminta untuk membacanya. Hal ini dilakukan secara bergeliran, beruntun dan sistem acak. Setelah seorang siswa selesai membacakan salah satu bacaan shalat, guru menunjuk siswa yang lain untuk meneruskannya secara acak dan seterusnya sampai akhir. Selama proses berlangsung guru membetulkan bacaan siswa yang dianggap belum sempurna.</p> <p>Pembahasan selanjutnya adalah pembahasan tentang dalil naqli dan dalil aqli dalam shalat. Guru membaca, menerjemahkan dan menjelaskan maksud dari dalil tersebut diselingi dengan tanya dengan siswa.</p> <p>Fungsi shalat wajib dalam kehidupan. Di kelas di tampilkan video tentang sumber daya alam yang ada di dunia beserta proses pemanfaatannya, dan struktur organ vital tubuh manusia, seperti cara kerja jantung, dan organ tubuh lainnya. Setelah itu, guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi tentang manfaat</p>	

		<p>menonton tayangan video yang tadi. Lalu didiskusikan bersama. Sesion pertama (ditampilkan oleh kelompok tiga) membahas karunia Allah Swt. Kepada manusia. Sesion kedua (kelompok keempat) membahas hak dan kewajiban manusia kepada Allah Swt, yang nantinya diarahkan pada kewajiban shalat. Sesion ketiga (kelompok lima) membahas tentang manfaat shalat dalam kehidupan keseharian baik secara fisik maupun psikis.</p> <p>Pada akhir kegiatan gurumemberikan ulasan dan penjelasan terhadap permasalahan yang muncul ketika diskusi. Mengapa manusia diwajibkan shalat dan apa manfaat shalat itu.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Bentuk dan susunan tubuh manusia sepertinya sudah dipersiapkan dan direkayasa sedemikian rupa sehingga cocok untuk melakukan gerakan dalam shalat dan gerakan-gerakan aktivitas lainnya. ➤ Persendian manusia dirakit berbentuk sendi putar yang bisa bergerak ke kanan dan ke kiri sebesar atau selebar 180 derajat, tunduk dan tengadah. Sendi ini cocok dan luwes untuk mengikuti gerakan tangan ketika membaca takbir "Allahu akbar" dan membaca salam "assalamu'alaikum warhmatullah" dengan menoleh ke kanan dan ke kiri sebesar 180 derajat. ➤ Coba dapat anda bayangkan bagaimana akibatnya andaikata sendi engsel tulang leher itu dapat berputar selebar 360 derajat. 	
--	--	--	--

2. Konsep belajar konstruktivisme dalam proses pembelajaran perspektif Vygotsky adalah menekankan pada dua konsep penting antara lain Zona Of Proximal Of Development yaitu suatu wilayah tempat bertemu antara pengertian spontan dan pengertian ilmiah dan wilayah ini ada pada setiap individu yang menunjukkan bahwa kemampuan individu berbeda dalam menangkap logika dari pengertian ilmiah.

Menurutnya aktifitas mengerti dipengaruhi oleh partisipasi seseorang dalam praktek-praktek sosial dan kultur yang ada. Disamping itu dalam proses pembelajaran kerja mental juga akan lebih mudah bila ada alat pendukungnya yang oleh Vygotsky disebut dengan *Scaffolding* yaitu memberikan sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap pembelajan dan mengurangi bantuan tersebut dengan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah mampu mengerjakan sendiri.

3. Dalam pembelajaran PAI Knstruktivisme yang ditawarkn oleh Vygotsky banyak yang mengacu pada Pembelajaran yang sifatnya Cooperative (*cooperative learning*) karena dengan Cooperative siswa akan mudah untuk memahami pelajaran yang sulit dan dengan Cooperative siswa bisa bekerjasama dengan yang lain untuk mencapai tujuan belajar yang di inginkan oleh siswa. sebagai mana yang telah terangkan dalam skenario pembelajaran konstruktivisme Vygotsky pada bab IV

B. Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, mulai dari bab pendahuluan sampai pada analisis dapat diketahui bahwa pembelajaran konstruktivisme sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran termasuk juga dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di Indonesia, karena dengan pembelajaran konstruktivisme siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang akan di sajikan dan akan lebih mudah menerapkan materi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran konstruktivisme yang di gagas oleh Lev Semanovic Vygotsky ini sangat memperhatikan pengaruh sosial budaya dalam proses pendidikan dan pembelajaran, maka dalam merumuskan perencanaan dan implementasi belajar dianggap penting untuk memperhatikan dan mempertimbangkan pemikiran ini mengingat bangsa Indonesia terdiri dari ragam budaya yang berbeda. Sehingga pendidikan akan berkembang sesuai dengan budaya bangsa.

Di samping itu dalam mengaplikasikan teori Konstruktivisme Vygotsky dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus juga memperhatikan dan mempertimbangkan materi-materi yang akan disajikan kepada siswa. Karena, menggunakan Konstruktivisme Vygotsky dalam pembelajaran PAI sangat membahayakan terhadap aqidah siswa apabila materi-materi yang disajikan itu bersifat ketuhanan, maka di sini Profesionalisme guru sangat di butuhkan apabila ingin menggunakan konstruktivisme Vygotsky dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

DAFTAR PUSTAKA

- Arends Richard I. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- Arifin M.. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Arikunto Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Baharuddin, & Wahyuni Nur Esa,. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (jogjakarta: Ar-RUZZ MEDIA)
- Budiningsih. C, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: renika cipta)
- Crain,William. 2007. *Teori Perkembangan / Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarata: Pustaka Pelajar)
- C Julyan,. & E Duckworth. 1997. *Aconstructivist Perspektiive on Teaching and Learning*, dalam bukunya DR. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*,(Yogyakarta: KANISIUS)
- Dmuhaimin & Abd. Ghafir, Rahman, Ali, Nua. 1996. *Setrategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media)
- Departemen Agama. 2002. *Al-Quran dan Terjemahnya*,(Surabaya: Al-Hidayah)
- Gunarsa D Singgih. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia:)

- Glaserfeld Von, E. 1997. *Knowing Without Metaphysics: Aspects Of The Radical Constructivist Position* dalam bukunya DR. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: KANISIUS)
- <http://fatamorghana.wordpress.com/2008/07/20/bab-vi-aliran-aliran-pendidikan/>
- http://en.wikipedia.org/wiki/Lev_vygotsky “
- <http://www.bpkpenabur.or.id/files/hal.%2029-38%20Brilian%20class.Pdf>
- <http://www.gerejatoraja.com.....>
- Ismail Khaidzir & Rizfyanti, Ayu Charyna. 2002. *Main dalam Perspektif Vygotsky pada Anak Pra-Sekolah*, (Anima, Indonesia Psychological Journal, Vol. 18, No. 1)
- Koentjoroningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama)
- Muchith M. Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL media grup)
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, Rake Sarasin)
- Nazir Moh. 1991. *Metode Penelitian* (Jakarta : Gholia Indonesia)
- Moloeng J Lexy. 2005,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,)
- Moeloeng. J Lexy. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya)

- Mardialis. 1995. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Marno, & M. Idris, S. Si, *Strategi & Metode Pengajaran*, (JOGJAKARTA, Ar-RUZZ Media, 2008)
- Nasution. 1996. *Metode Resourch* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Nawawi Hadari. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajahmada University Press)
- Nevilla Bennett, Liz Wood, Sue Rogers. 2005. *Teaching Though Play: Teachers' Thinking and Classroom Practice*, (Jakarta: Grasindo)
- Panitia Penyusunan Panduan Penulisan Skripsi. 1998. *Panduan Penulisan Skripsi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya)
- Pritchard Alan, 2005, *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom*, (New York: Great Britain)
- Suparno Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: KANISIUS)
- Slavin Robert E..1986. *Educational Psychology Theory and Practice*, (Johns Hopkins University)
- Suratmat Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito)
- Sanapiah Faisal. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : Rajawali press)
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Suyanto Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (yogyakarta: hikayat)

Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta)

Suhartono Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA)

Tadjab, M. A. 1992. *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya, karya abditama)

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta, Prestasi Pustaka)

Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. (Jakarta, Cerdas Pustaka)

Vygotsky, L.S. 1934. *Thought And Language*, (A. Kozulen. Terj.) Cambridge.MA : MIT press. Dalam bukunya William Crain, *Teori perkembangan / konsep dan aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007), hal.368

Vygotsky, L. S. 1934. *Development of Children and the process of learning*, (M. Lopes Murillas. Terj.), Cambridge. MA: Harfard University press, Dalam bukunya William Crain, *Teori perkembangan / konsep dan aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2007), hal.369

www. Konstruktivisme Vygotsky (09-05-2009, jam: 21.47)